



MEMBANGUN BENTENG DARI DALAM DENGAN MENGULAS KESEHATAN MENTAL SEBAGAI PONDASI BUDAYA MADRASAH AMAN MENURUT PERMENDIKDASMEN 6/2026

Nuzhula Noer Laili, S.Pd.
Guru MTsN 1 Sidoarjo
Email: nuzhulanoerlaili@gmail.com

Selama dekade terakhir, definisi "madrasah aman" sering kali terjebak pada dimensi fisik: pagar yang tinggi, kamera pengawas di setiap sudut, atau kehadiran petugas keamanan. Namun, hadirnya Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 membawa paradigma baru yang lebih esensial. Peraturan ini menegaskan bahwa keamanan madrasah tidak hanya soal ketiadaan ancaman fisik, melainkan terciptanya ekosistem yang mendukung kesejahteraan psikologis atau *well-being* seluruh warga madrasah, terutama siswa.

Dalam konteks regulasi terbaru ini, kesehatan mental siswa bukan lagi dianggap sebagai isu sampingan yang hanya ditangani oleh guru BK saat terjadi masalah. Kesehatan mental adalah hulu dari budaya madrasah yang aman. Siswa yang memiliki ketahanan mental (*mental resilience*) cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, mampu berempati, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Sebaliknya, lingkungan madrasah yang mengabaikan tekanan batin siswa, baik itu beban akademik yang berlebihan maupun perundungan yang terabaikan, hanya akan menciptakan "bom waktu". Tanpa intervensi kesehatan mental yang terstruktur, benih-benih kekerasan, baik verbal maupun fisik, akan mudah tumbuh subur.

Transformasi Budaya Madrasah Berdasarkan Permendikdasmen No. 6/2026

Permendikdasmen No. 6 Tahun 2026 mengamanatkan beberapa poin krusial yang mengaitkan kesehatan mental dengan keamanan:

1. **Deteksi Dini dan Sistem Pendukung:** Madrasah diwajibkan memiliki mekanisme identifikasi awal terhadap siswa yang mengalami distress psikologis. Ini bukan untuk melabeli, melainkan untuk memberikan perlindungan sebelum rasa frustrasi berubah menjadi perilaku agresif atau destruktif.
2. **Kurikulum Sosio-Emosional:** Keamanan madrasah kini diukur dari sejauh mana madrasah mampu mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional. Siswa diajarkan cara mengelola stres dan berkomunikasi secara asertif.



3. Lingkungan Inklusif dan Tanpa Stigma: Regulasi ini menekankan bahwa rasa aman muncul ketika siswa merasa diterima apa adanya. Penghapusan stigma terhadap masalah kesehatan mental memungkinkan siswa untuk mencari bantuan tanpa rasa takut, yang secara otomatis menurunkan risiko tindakan ekstrem seperti *self-harm* atau penyerangan.

Kendala dan Ekspektasi

Mengimplementasikan peraturan ini, bukan perkara mudah. Dibutuhkan sinergi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional kesehatan mental. Guru tidak boleh lagi hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga menjadi pengamat yang peka terhadap perubahan perilaku siswa. Sinergi orang tua bukan sekadar hadir saat pembagian rapor, melainkan menjadi mitra aktif dalam menjaga ekosistem emosional anak. Ketika orang tua dan madrasah bicara dalam "bahasa" yang sama yaitu bahasa empati dan perlindungan, maka budaya madrasah aman yang diamanatkan oleh regulasi pemerintah akan terbentuk secara alami (Tabel 1).

Tabel 1. Sinergi Peran Orang Tua dan Madrasah

Nomor	Bentuk Sinergi	Peran Madrasah	Peran Orang Tua
1	Budaya Disiplin	Menerapkan disiplin positif & edukatif	Menerapkan disiplin konsisten & kasih sayang
2	Kesehatan Mental	Menyediakan layanan BK & deteksi dini	Memberikan rasa aman & lapor dini jika ada anomali
3	Akademik	Mengurangi beban tugas yang eksesif	Tidak menuntut nilai sempurna secara berlebihan
4	Krisis	Menyediakan sistem rujukan profesional	Memberikan izin & dukungan penuh tanpa stigma

Menjaga kesehatan mental siswa adalah investasi jangka panjang untuk keamanan publik. Ketika seorang siswa merasa didengar dan didukung, madrasah bukan lagi sekadar gedung tempat belajar, melainkan sebuah "rumah" yang memberikan perlindungan batin. Budaya madrasah aman yang dicita-citakan oleh Permendikdasmen No. 6 Tahun 2026 hanya dapat terwujud jika kita berhenti memisahkan antara prestasi akademik dan kesehatan jiwa.

Dengan menempatkan kesehatan mental sebagai prioritas, kita sedang membangun pondasi keamanan yang paling kokoh yakni keamanan yang datang dari rasa saling menghargai dan kematangan emosional. Keberhasilan implementasi aturan ini bergantung pada keberanian kita untuk meruntuhkan stigma dan membangun sinergi. Tanpa dukungan kesehatan mental yang sistemik, budaya madrasah aman hanyalah utopia. Namun, dengan kolaborasi erat antara madrasah, orang tua, dan pemerintah, kita sedang meletakkan batu



pertama bagi ekosistem pendidikan yang tangguh, inklusif, dan yang paling penting adalah melindungi. Sudah saatnya kita memastikan bahwa setiap anak yang melangkah masuk ke gerbang madrasah, tidak hanya aman raganya, tetapi juga damai jiwanya dan siap meraih mimpinya.

Nuzhula Noer Laili
Telp. 089612767427